

**DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN CINA DALAM  
NOVEL *PUTRI CINA* KARYA SINDHUNATA DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA DI SMA**

**Indah Sundari,<sup>1</sup> Rosida Erowati<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>1,2</sup>  
Indasun754@gmail.com<sup>1</sup>, Rosida.erowati@uinjkt.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi dalam novel *Putri Cina*; 2) mendeskripsikan implikasi pada novel *Putri Cina* mengenai diskriminasi yang dialami perempuan Cina terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian ini menggunakan analisis isi novel *Putri Cina* dan studi pustaka untuk mencari data yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk diskriminasi berdasarkan teori Mansour Fakih mengenai marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan namun peneliti hanya membahas subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Hasil analisis menemukan bahwa pada novel tersebut terdapat bentuk diskriminasi subordinasi pada perempuan yaitu adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dalam memimpin atau mengambil keputusan. Pada stereotip terdapat pelabelan atau penandaan terhadap perempuan dalam keluarga maupun lingkungannya yang menyebabkan kerugian bagi perempuan. Kekerasan yang dialami perempuan Cina dapat dirasakan berupa penyiksaan, penindasan, pembunuhan, dan integritas mental psikologisnya. Dalam konteks pembelajaran di SMA, novel *Putri Cina* dapat dijadikan bahan ajar materi cerita sejarah/ novel.

**Kata Kunci :** Bentuk Diskriminasi, *Putri Cina*, Subordinasi, Stereotip, dan Kekerasan.

**Abstract**

*This study aims to 1) describe the forms of discrimination in the novel Putri Cina; 2) describe the implications of the novel Putri Cina regarding the discrimination experienced by Chinese women towards language and literature learning in high school. The method used in this study is a qualitative descriptive method. This research technique uses the content analysis of the novel Putri Cina and literature study to find data related to the object of research. This study refers to forms of discrimination based on Mansour Fakih's theory of marginalization, subordination, stereotyping, and violence, but the researcher only discusses subordination, stereotypes, and violence. The results of the analysis found that in the novel there is a form of subordinate discrimination against women, namely the assumption that women are irrational or emotional so that women cannot appear to lead, resulting in the emergence of attitudes that place women in an unimportant position in leading or making decisions. In stereotypes there is a labeling or marking of women in the family and environment that causes harm to women. The violence experienced by Chinese women can be felt in the form of torture, oppression, murder, and their mental and psychological integrity. In the context of learning in high school, the novel Putri Cina can be used as teaching material for historical stories/novels.*

**Keywords:** *Forms of Discrimination, Putri Cina, Sindhunata, Mansour Fakih, Subordination, Stereotypes, and Violence.*

## PENDAHULUAN

Perempuan dalam karya sastra sudah tidak asing lagi untuk dibahas. Hal ini adanya kesadaran bahwa fenomena keperempuanan dalam karya sastra harus diungkap dan dijelaskan kepada masyarakat. Realita yang masih terjadi di masyarakat adalah budaya patriarki yang masih mendominasi, dimana posisi perempuan berada di level paling bawah daripada laki-laki yang menyebabkan terjadinya diskriminasi. Banyak pengarang yang mengangkat isu perempuan dalam novel. Tidak hanya pengarang perempuan saja, pengarang laki-laki pun banyak yang membahas isu perempuan dalam novelnya.

Salah satu konflik yang umumnya diangkat oleh pengarang adalah diskriminasi pada perempuan. Diskriminasi pada perempuan disajikan dalam bentuk-bentuk kekerasan dan stereotip negatif. Permasalahan diskriminasi yang dihadapi perempuan dapat ditinjau dari dunia nyata maupun di dalam dunia fiksi. Perempuan seakan diciptakan hidup di dunia hanya untuk memenuhi hasrat laki-laki. Kemudian perempuan dipandang sangat rendah oleh laki-laki. Sebagaimana pandangan Aristoteles bahwa perempuan merupakan pria yang belum sempurna dalam hal reproduksi ( Jostein Gaarder, 2021). Laki-laki dipercayai memiliki peran yang lebih tinggi daripada perempuan, dimana laki-laki lebih aktif dan produktif dibanding perempuan yang hanya bersikap pasif dan reseptif. Sifat yang diwariskan kepada anak merupakan hasil dari sifat laki-laki yang terkumpul dalam sperma, sedangkan perempuan tempatnya menerima sperma atau ladangnya sperma karena laki-laki yang berperan dalam menanam di ladang tersebut. Padahal sifat yang diwariskan kepada anak bukan saja berasal dari ayahnya melainkan bisa juga dari ibunya.

Diskriminasi yang dialami perempuan di Indonesia dapat dirasakan oleh siapa saja maupun etnis mana saja baik di dalam dunia nyata maupun di dalam dunia fiksi. Diskriminasi pada perempuan dapat ditemukan di beberapa novel. Salah satunya yang diangkat oleh Armijn Pane mengenai diskriminasi yang dialami perempuan beretnis Jawa di dalam novel *Belenggu*, dimana stereotip negatif yang hadir pada perempuan digambarkan pada tokoh Sumartini. Dia mengalami stereotip negatif oleh suaminya sendiri yang beranggapan seorang istri lebih baik di dalam rumah dan mengurus urusan domestik.

Sindhunata merupakan salah satu pengarang laki-laki yang mengangkat isu perempuan di dalam novelnya. Isu yang diangkat Sindhunata pada novel *Putri Cina* adalah bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa. Bila melihat kejadian-kejadian di dunia nyata yang dialami etnis Tionghoa dari masa ke masa di Indonesia. Peristiwa tersebut digambarkan pada masa kolonial etnis Tionghoa, seperti pembantaian massal pada tahun 1740 “Secara perorangan atau berkelompok, para kelasi, tukang galangan kapal, hingga budak belia menyerbu masuk ke sejumlah rumah, warung, atau toko milik warga Tionghoa untuk menjarah harta sekaligus membantainya tanpa memandang tua atau muda (H. M. Hembing Wijayakusuma, 2005). Keesokan harinya pada pukul 09.00, tanggal 10 Oktober 1740 pembunuhan massal tersebut belum mereda, bahkan semakin mengerikan”.

Kemudian di masa Orde Baru etnis Tionghoa mengalami kejadian tragis seperti kerusuhan anti Cina yang mengakibatkan pembunuhan massal, pemerkosaan dan kekerasan. Betapa tidak dapat dihindari tragedi-tragedi yang dialami etnis Tionghoa di Indonesia bila melihat sejarah keberadaannya tersebut. Pada novel *Putri Cina* karya Sindhunata terdapat beberapa kisah yang disajikan secara teliti bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami perempuan Tionghoa pada masa kerajaan Majapahit di Nusantara. Pada masa itu, Nusantara merupakan sebutan yang digunakan masyarakat Indonesia yang menggambarkan wilayah kepulauan sebelum berubah menjadi Indonesia.

Sindhunata mengemas secara menarik gambaran dinamika kehidupan yang sangat kompleks di masa kerajaan Majapahit yang membuat etnis Tionghoa seperti yang dirasakan perempuan Tionghoa didiskriminasi pada novel *Putri Cina*. Maka dari itu, diskriminasi yang dirasakan oleh perempuan Tionghoa bisa dirasakan oleh etnis mana saja karena sifatnya universal.

Kemudian bila melihat perkembangan dari generasi Z maka mereka perlu dikenalkan dengan dunia kesasteraan di sekolah. Bagaimana mereka akan dikenalkan dengan pengarang-pengarang sastra karena tidak banyak yang tahu dengan pengarang, seperti Buya Hamka, Armijn Pane, Amir Hamzah. Mereka lebih mengenal sastrawan seperti Pidi Baiq dan sastrawan muda lainnya. Maka dari itu, siswa perlu dikenalkan sastrawan-sastrawan yang lain seperti Sindhunata. Selain itu, peserta didik perlu

diarahkan untuk literasi dengan membaca salah satu karya sastra seperti novel untuk membuat minat baca peserta didik tidak menurun.

Diskriminasi perempuan Tionghoa pada novel *Putri Cina* karya Sindhunata memberikan pengetahuan pada siswa tentang faktor apa saja yang membuat diskriminasi itu terjadi pada perempuan bahkan diskriminasi itu dapat dirasakan oleh perempuan etnis mana saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas “Diskriminasi Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa Dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme sebagai paradigma yang mengkonstruksikan pandangannya terhadap realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*) (Sugiyono, 2016). Persepsi yang dibangun peneliti pada sebuah objek harus secara alamiah. Jadi, objek penelitiannya dilakukan tanpa dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi objek secara utuh yang menekankan pada kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggambarkan suatu data dengan uraian berupa kata atau kalimat. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang suatu individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011). Lincoln dan Guba dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* memberi perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris (S. Margono, 2013). Penelitian kualitatif dipertentangkan dengan penelitian yang bebas nilai. Jika dilihat sumber datanya sama-sama dari sumber sosial yaitu masyarakat, tetapi penelitiannya berupa tindakan-tindakan. Sedangkan, dalam ilmu sastra karya naskah, data penelitiannya yaitu kata-kata, kalimat, dan wacana.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, atau gejala yang terjadi atau nyata (Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, Prof. Dr. Sminto A. Sayuti, dkk, 2002). Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang terkait dengan diskriminasi terhadap perempuan Cina seperti bentuk-bentuk diskriminasi, faktor diskriminasi disertai dengan kekerasan dan sikap tokoh perempuan Cina menerima kekerasan yang terjadi di dalam novel *Putri Cina*. Hal-hal yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi terhadap perempuan dilatarbelakangi oleh pandangan-pandangan masyarakat terhadap perempuan karena sosial budaya yang sudah melekat di dalam masyarakat. Kemudian diskriminasi terhadap perempuan bisa dirasakan oleh suku mana saja nampaknya diskriminasi terhadap perempuan pada novel *Putri Cina* dirasakan oleh beberapa tokoh perempuan Cina pada saat itu. Dengan keberadaan etnis Tionghoa yang minoritas membuat perempuan Cina didiskriminasi. Meskipun bila melihat latar waktu yang digambarkan dalam novel masa kerajaan Majapahit di mana diskriminasi yang dialami perempuan ternyata sudah dialami dari sejak dulu.

Penelitian ini akan melihat diskriminasi yang dialami perempuan Cina dalam novel *Putri Cina* yang ditelaah bahwa terdapat beberapa indikator diskriminasi gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, beban ganda dan kekerasan (Mansour Fakh, 2001). Dalam analisis, peneliti hanya membahas aspek subordinasi, stereotip, dan kekerasan saja.

### 1. Marginalisasi Terhadap Perempuan Cina

Marginalisasi dapat mengakibatkan kemiskinan baik untuk laki-laki maupun perempuan di dalam masyarakat dan negara. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun oleh agama. Subordinasi yang dirasakan oleh perempuan dapat digambarkan pada perempuan Cina dalam novel ini.

a. Putri Cina

Putri Cina mengalami marginalisasi di dalam kerajaan. Ketika menjadi istri selir Prabu Brawijaya yang berketurunan Tionghoa dapat dilihat dari penggambaran dirinya secara fisiologis dan secara psikologisnya. Putri Cina mengalami marginalisasi dalam urusan rumah tangganya di kerajaan. Berikut kutipan dalam teks:

2. Subordinasi Terhadap Perempuan Cina

Subordinasi yang terjadi terhadap perempuan adalah adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi pada perempuan dapat terjadi dalam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat bahkan dari waktu ke waktu.

Subordinasi yang terjadi dapat dilakukan oleh lingkungan dan keluarga sendiri. Dalam urusan pemerintahan seakan-akan perempuan tiada upaya dalam bersuara. Kemudian dalam rumah tangga yang dapat mengambil keputusan selalu suami yang menyebabkan pemiskinan untuk istri. Subordinasi yang dirasakan oleh perempuan dapat digambarkan pada perempuan Cina dalam novel ini.

a. Putri Cina

Putri Cina ketika menjadi istri selir Prabu Brawijaya yang dapat dilihat dari penggambaran dirinya secara fisiologis dan secara psikologisnya ketika mengetahui dirinya diusir oleh suaminya atas kecemburuan istri pertama. Putri Cina mengalami subordinasi dalam urusan rumah tangganya, di mana segala keputusan dalam hidupnya dipegang penuh oleh suaminya yaitu Prabu Brawijaya. Berikut kutipan dalam teks:

“Ku berikan padamu Putri Cina, tapi jangan kamu menggaulinya, sampai ia melahirkan anaknya. Baru setelah Putri Cina melahirkan, ia boleh menjadikannya istrinya, sepenuh-penuhnya”.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Putri Cina tidak memiliki keberanian secara utuh dalam menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya karena Putri Cina merupakan sosok istri yang penurut. Kemudian kondisi Putri Cina yang sedang mengandung anak dari Prabu Brawijaya tak membuatnya diistimewakan oleh suaminya. Bahkan ia harus mengalami diskriminasi di dalam rumah tangganya sendiri. Prabu Brawijaya mengambil keputusan untuk mengusir Putri Cina dari istana karena tak tega melihat kesedihan dari permaisuri yang ia sayangi yaitu Putri Cempa, lalu memberikan Putri Cina kepada salah satu anaknya yaitu Arya Damar. Kemudian Arya Damar diperbolehkan menggaulinya setelah Putri Cina melahirkan.

Sikap patuh dan pasrah yang dilakukan oleh Putri Cina dilatarbelakangi dengan adanya subordinasi pada perempuan. Perempuan tidak bisa tampil memimpin yang mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting seperti yang dirasakan oleh Putri Cina. Di mana Putri Cina tidak dapat menolak pengusiran dan keputusan Prabu Brawijaya terhadap hidupnya dikarenakan diskriminasi pada perempuan masih sangat dominan di lingkungannya.

b. Giok Tien

Giok Tien ketika menjadi istri Gurdo Paksi dapat dilihat dari penggambaran dirinya secara fisiologis dan secara psikologisnya ketika ia akan digagahi oleh pemimpinnya sendiri Giok Tien mengalami subordinasi dalam lingkungannya, dimana segala keputusan dalam hidupnya sebagai rakyat dipegang oleh pemimpinnya yaitu Prabu Amurco. Berikut kutipan dalam teks:

“Putri Cina, aku adalah raja. Aku berkuasa di atas siapa pun. Akan aku buktikan, bahwa aku lebih berkuasa daripada Senapati, suamimu, atau Joyo Sumengah yang mengingnimu. Aku hendak membuktikan kekuasaanku itu di hadapanmu, sekarang ini juga. Aku juga berkuasa atas rakyatku. Aku tak peduli, apa yang mereka harapkan. Dengan menggagahimu, aku bisa membuktikan pada mereka, bahwa aku bisa menjalankan kemauanku, semauku”.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Giok Tien tidak kuasa dalam memberhentikan aksi bejat pemimpinnya tersebut terhadap dirinya. Bahkan ia harus mengalami diskriminasi oleh Prabu Amurco yang mengambil keputusan untuk kepentingan dan kepuasannya sendiri tanpa memperdulikan Giok Tien. Sikap yang dilakukan Prabu Amurco dilatarbelakangi dengan adanya subordinasi pada perempuan. kekuasaan dipegang penuh oleh laki-laki yang mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting seperti yang dirasakan oleh Giok Tien. Dimana Giok Tien tidak berkuasa untuk memberhentikan aksi bejat pemimpinnya dikarenakan diskriminasi pada perempuan masih sangat dominan di lingkungannya.

c. Siti Umiyan

Siti Umiyan mengalami subordinasi di dalam keluarganya sendiri, di mana segala keputusan dalam hidupnya dipegang penuh oleh kaisar Cina yaitu kakeknya sendiri. Siti Umiyan secara psikologisnya ketika mengetahui dirinya akan dijodohkan oleh kakeknya dengan Prabangkara. Berikut kutipan dalam teks:

“Dan beginilah kehendak Maharaja Kaisar Cina. Jaka Brabangkara diambil sebagai menantunya, dikawinkan dengan cucunya, putri sulung Putra Mahkota-nya. Nama sebutan cucu Kaisar Cina itu adalah Siti Umiyan”.

Siti Umiyan harus mengalami diskriminasi di dalam keluarganya sendiri. Di mana Kaisar Cina mengambil keputusan untuk menikahnya dengan Jaka Prabangkara tanpa bertanya terlebih dahulu kepada Siti Umiyan apakah ia menerima pernikahan ini atau tidak. Kemudian semua keputusan dipegang penuh Kaisar Cina yang membuat Siti Umiyan tidak memiliki wewenang dalam memutuskan sesuatu dalam hidupnya bahkan dalam memilih pasangan hidupnya sendiri.

d. Kim Muwah

Kim Muwah mengalami subordinasi di dalam negaranya sendiri, dimana segala keputusan dalam hidupnya dipegang penuh oleh kaisar Cina dapat dilihat dari penggambaran dirinya secara fisiologis dan secara psikologisnya. Berikut kutipan dalam teks:

“Dan beginilah kehendak Maharaja Kaisar Cina. Jaka Prabangkara diambil sebagai menantunya, dikawinkan dengan cucunya, putri sulung Putra Mahkota-nya. Nama sebutan cucu Kaisar Cina itu adalah Siti Umiyan. Sementara Baginda Kaisar juga memerintahkan, agar Jaka Prabangkara mengawini Kim Muwah, putri janda Kim Liyong”.

Kim Muwah harus mengalami diskriminasi di dalam negaranya sendiri. Dimana Kaisar Cina mengambil keputusan untuk menikahnya dengan Jaka Prabangkara tanpa bertanya persetujuannya terlebih dahulu. Kemudian semua keputusan dipegang penuh Kaisar Cina yang membuat Kim Muwah tidak memiliki wewenang dalam memutuskan sesuatu dalam hidupnya bahkan dalam memilih pasangan hidupnya sendiri. Selanjutnya bukan hanya Kim Muwah saja yang dinikahkan dengan Jaka Prabangkara melainkan cucu kaisar pun dinikahkan dengan Jaka Prabangkara oleh Kaisar Cina.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa subordinasi terhadap perempuan mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Bahkan dalam urusan rumah tangga, perempuan seakan tidak ada hak untuk menolak atau mengambil keputusan. Keputusan diambil penuh oleh laki-laki. Kemudian dalam urusan pemerintahan perempuan juga tak memiliki wewenang dalam menolak pemimpinnya.

3. Stereotip pada Perempuan Cina

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip dapat merugikan dan menimbulkan diskriminasi. Stereotipe yang diberikan kepada suku

bangsa tertentu, misalnya Yahudi di Barat, Cina di Asia Tenggara, telah merugikan bangsa tersebut. Kemudian salah satu jenis stereotip itu bersumber dari pandangan gender, dimana dapat melahirkan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya pada perempuan yang bersumber pada pelabelan yang melekat pada mereka. Stereotipe yang dirasakan oleh perempuan dapat digambarkan pada perempuan Cina dalam novel Putri Cina karya Sindhunata.

a. Putri Cina

Stereotip yang dialami Putri Cina dapat dirasakan dalam rumah tangganya, di mana pelabelan yang melekat pada perempuan Cina di dirinya membuatnya didiskriminasi oleh suami dan anaknya sendiri. Berikut kutipan dalam teks:

“Putri Cina tak mampu menghalau kesedihan itu. Memang kesedihannya benar-benar dalam. Ia telah dibuang oleh Prabu Brawijaya. Dan sekarang, anaknya yang lahir dari Prabu Brawijaya, yang menjadi penguasa baru di Tanah Jawa itu, juga menyia-nyiakannya sebagai ibu. Itu semuanya terjadi mungkin karena ia adalah perempuan Cina. Itulah kesedihan Putri Cina yang harus ditanggungnya”.

Bila melihat keberadaan kaum Cina yang minoritas di Indonesia membuatnya didiskriminasi. Bahkan keberadaan perempuan Cina yang berada di negara-negara lain seperti salah satunya Indonesia hanya dijadikan istri selir para raja-raja. Pelabelan tersebut membuatnya dirugikan. Di mana Putri Cina yang keturunan Cina membuatnya harus didiskriminasi oleh keluarganya sendiri. Ia harus menanggung nasib yang pahit, di mana keberadaannya sangat berbeda dengan istri Prabu yang lain seperti Putri Cempa. Ia merupakan istri selir Prabu Brawijaya memiliki pandangan yang berbeda terhadapnya. Kemudian Putri Cina juga tak diakui oleh anaknya sendiri. Pelabelan tersebut membuat Putri Cina sangat dirugikan.

Kemudian pelabelan bahwa yang merawat anak sepenuhnya dipasrahkan kepada seorang perempuan. Dalam mengurus anak seakan-akan laki-laki tak ikut andil, dimana Putri Cina sebagai seorang ibu merasakan penuh bagaimana peran menjadi ibu. Berikut kutipan dalam teks:

“Dan pada buah dadanya, anaknya, pembaharu Tanah Jawa itu, pernah menyusu. Ia teringat, ketika ia memimang-nimang anaknya dengan penuh kasih sayang. Tiap malam sebelum tidur, ia selalu memujikan, agar kelak anaknya bisa menjadi manusia yang luhur dan dihormati. Dan untuk mengiringi tidur anaknya, ia sering mendongengkan cerita yang mengandung petuah bijak dari tanah leluhurnya di Negeri Cina”.

b. Giok Tien

Stereotip yang dialami Giok Tien dapat dirasakan di sekelilingnya, dimana pelabelan yang melekat pada perempuan Cina yang cantik dan bersolek membuat laki-laki hidung belang mana saja tergoda dan ingin memilikinya. Berikut kutipan dalam teks:

“Sebab ternyata makin ia terkenal, makin banyak laki-laki yang mencoba menggoda dan mendekatinya. Kadang dengan amat halus, kadang dengan amat terang-terangan. Beberapa laki-laki bahkan menjanjikan pelbagai harta. Jika ia mau menjawab cinta mereka. Yang tergila-gila bahkan berani berjanji, mereka mau meninggalkan istri dan anaknya, asal Giok Tien mau hidup bersama mereka”.

Asumsi laki-laki di atas menggambarkan kecantikan dan ketenaran Giok Tien seakan-akan memancing laki-laki untuk berlomba-lomba menikahinya bahkan sampai meninggalkan istri dan anak mereka. Pelabelan pada perempuan pemain ketoprak membuat perempuan dirugikan. Kemudian perempuan Cina seakan tidak artinya di Tanah Jawa bahkan Prabu seorang pemimpin juga menganggap bahwa perempuan tidak jauh berbeda dengan takhta. Berikut kutipan dalam teks:

“Pada saat seperti itu, wanita sama hal dengan takhta. Senapati boleh merebut takhtanya, tapi takhtanya akan tanpa kemuliaan apa-apa, karena kemuliaan istrinya sudah ia renggut, sekarang ini juga, ketika ia sudah siap untuk menggagahnya”.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Strotip dapat merugikan dan menimbulkan diskriminasi seperti merugikan perempuan Cina. Perempuan Cina mendapat pelabelan tertentu oleh keluarganya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

#### 4. Kekerasan pada Perempuan Cina

Kekerasan tidak hanya menyerang terhadap fisik namun kekerasan bisa menyerang pada integritas mental psikologis seseorang. Salah satu kekerasan biasanya terjadi terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang dirasakan oleh perempuan dapat digambarkan pada perempuan Cina dalam novel Putri Cina karya Sindhunata.

##### a. Putri Cina

Kekerasan yang dialami Putri Cina dapat dirasakan dalam lingkungannya, di mana kekerasan pada perempuan Cina setiap saat disaksikan secara jelas oleh Putri Cina. Berikut kutipan dalam teks:

“Putri Cina tidak tahu, sesungguhnya itulah gambaran peristiwa yang dialami dalam keseharian hidupnya. Sesungguhnya dalam hidupnya yang biasa sehari-hari, ia telah dilingkupi oleh kekerasan. Kekerasan itu telah mengancamnya setiap saat. Ia berada dalam cengkeraman kekerasan, seperti wayang potegi wanita di tangan laki-laki yang gagah bagaikan serdadu itu. Dan itu terjadi sehari-hari”.

“Memang, ia seakan melihat dengan jelas, bagaimana bisa api-bisa api itu menyambar dan menghabiskan orang-orang Cina sampai tuntas. Putri Cina menjadi lemas seperti mau mati. Akankah hidupnya berakhir dengan ditelan api? Lebih ngeri lagi, matanya seakan dibuka”.

Putri Cina merasakan kekerasan dalam integritas mental psikologisnya. Kekerasan yang menimpa kaum Cina bahkan perempuan Cina merasakan kekerasan dengan diperkosa lalu dibunuh membuatnya takut. Putri Cina selalu dihantui akankah ia akan mati dengan cara tragis seperti kaum Cina di sekitarnya.

##### b. Giok Tien

Kekerasan yang dialami Giok Tien dapat dirasakan di dalam lingkungannya. Ketika Medang Kamulan Baru sedang memanas yang menghabiskan kaum Cina. Giok Tien mengalami kekerasan dalam integritas mental psikologisnya, di mana Giok Tien menyaksikan langsung kedua kakaknya diperkosa dan dibunuh. Ada ketakutan yang dirasakan Giok Tien, dimana ia merasa akan ada gilirannya dia diperkosa dan dibunuh seperti kedua kakaknya. Berikut kutipan dalam teks:

“Giok Tien melihat orang-orang bertopeng itu menelanjangi kedua kakaknya, mempermalukan, dan akhirnya memperkosa mereka. Dan lebih ngeri lagi, ia melihat, akhirnya, orang-orang bertopeng itu menusuk kedua kakaknya. Darah mereka berceceran. Dan ia hampir jatuh, ketika melihat seorang dari mereka menusuk-nusukkan sebilah keris ke tubuh Giok Hwa, lalu meninggalkan keris itu tertancap di dadanya”

“Giok Tien tak bisa berteriak dan memberontak, karena dari tadi ia dibekap erat-erat oleh dua orang bertopeng. Ia merasa, sekarang akan tiba gilirannya diperkosa dan kemudian dibunuh”

Kemudian Giok Tien mengalami kekerasan terselubung dimana ia akan digagahi oleh teman suaminya sendiri. Penolakan cinta masa lalu dari Giok Tien dan kekalahan mendapatkan Giok Tien

membuat Joyo Sumengah melampiaskan dendamnya dengan menggagahi Giok Tien. Berikut kutipan dalam teks:

“Akhirnya Joyo Sumengah tak dapat menahan birahinya lagi. Birahi itu bergejolak keras. Ia merasa aneh. Sebab baru sekarang ia tahu, birahinya terhadap Giok Tien bukan sekedar itu pernah ditolak dan kalah. Lama ia memendam birahi itu sebagai dendam dan kekalahan. Merasakan birahinya yang tak kesampaian, ia tak hanya marah terhadap Giok Tien yang menolaknya, tetapi juga merasa dendam terhadap Setyoko alias Gurdo Paksi yang telah mengalahkannya”

Kekerasan yang dirasakan oleh Giok Tien merupakan kekerasan terselubung, di mana Radi Prawiro memegang atau menyentuh bagian tertentu Giok Tien tanpa persetujuan Giok Tien. Berikut kutipan dalam teks:

“Radi Prawiro, jangan! Tolak Giok Tien. Joyo Sumengah tak peduli lagi akan teriakan itu. Malah, ia jadi makin bernafsu. Didekapnya Giok Tien erat-erat. Betapa badan Giok Tien terasa hangat. Joyo Sumengah tak mau melepaskannya lagi. Ia menciumi Giok Tien. Giok Tien menolak, tetapi dalam dekapan lelaki yang demikian kuat, ia tak berdaya untuk memberontak. Joyo Sumengah merebahkannya dan menindihinya. Ia pun segera berusaha melepas busana wanita yang sudah diidam-idamkannya sedemikian lama”.

Kemudian kekerasan yang dialami Giok Tien dilakukan oleh pemimpin Medang Kamulan Baru yaitu Prabu Amurco Sabdo. Keamanan yang seharusnya diberikan oleh seorang pemimpin untuk rakyatnya terasa hilang bagi Giok Tien. Prabu Amurco telah melakukan kekerasan terselubung kepada Giok Tien. Prabu Amurco menyentuh bagian tertentu Giok Tien tanpa persetujuan Giok Tien. Berikut kutipan dalam teks:

“Gejolak nafsunya terasa sudah dipuncaknya, ketika ia melihat buah dada Giok Tien sedikit terbuka. Dengan nafas memburu, ia membenamkan kepalanya ke dada Giok Tien. Giok Tien merasakan kesesakan yang begitu dalam dan menyakitkan. Napas lelaki yang terengah-engah di dadanya itu terasa menyemburkan hawa panas yang menyengatkannya. Giok Tien tak berdaya. Tak mungkin ia membela diri lagi. Tetapi ia tetap berusaha berteriak minta tolong”.

“Sudahlah, Putri Cina, menurutlah padaku, hanya kaulah yang dapat menyediakan surga bagiku, sambil menelentangkan tubuh Giok Tien. Dengan buas ia terus melucuti busananya. Nafsunya sudah tinggal melompat keluar, ketika ia mulai melihat badan Giok Tien yang putih dan halus mulus ini”

Giok Tien merasakan kekerasan dalam integritas mental psikologisnya. Kekerasan yang menimpa kaum Cina bahkan perempuan Cina merasakan kekerasan dengan diperkosa lalu dibunuh membuatnya takut. Putri Cina selalu dihantui apakah ia akan mati dengan cara tragis seperti kaum Cina di sekitarnya.

### c. Giok Hong dan Giok Hwa

Giok Hong dan Giok Hwa mengalami kekerasan terselubung dimana ia diperkosa oleh orang bertopeng. Kemudian Giok Hong dan Giok Hwa dibunuh secara tragis oleh orang tak dikenal itu. Berikut kutipan dalam teks:

“Giok Tien, Giok Hong dan Giok Hwa ketakutan sampai pucat pasi. Sebelum sempat mereka menjerit, orang-orang bertopeng itu sudah membekap mulut mereka. Giok Tien melihat orang-orang bertopeng itu menelanjangi kedua kakaknya, mempermalukan, dan akhirnya memperkosa mereka. Dan lebih ngeri lagi, ia melihat, akhirnya, orang-orang bertopeng itu menusuk kedua kakaknya. darah merka



berceceran. Da ia hampir jatuh, ketika melihat seorang dari mereka menusuk-nusukkan sebilah keris ke tubuh Giok Hwa, lalu meninggalkan keris itu tertancap di dadanya”.

Dari pemaparan analisis di atas dapat dikatakan bahwa, diskriminasi yang dialami perempuan Cina baik yang dirasakan dalam bentuk subordinasi, stereotip negatif, dan kekerasan.

## SIMPULAN

Novel *Putri Cina* memiliki latar belakang peristiwa yaitu diskriminasi pada perempuan Cina. Bentuk diskriminasi yang dipaparkan merujuk pada teori Fakih. (1) Analisis subordinasi telah memperlihatkan bahwa dalam novel tersebut menggambarkan kedudukan perempuan dianggap tidak penting yang mengakibatkan didiskriminasi oleh keluarga maupun lingkungan sendiri. Perempuan atau seorang istri tidak memiliki hak dalam mengambil keputusan. Semua keputusan dipegang penuh oleh suami. Hal tersebut terlihat pada analisis tokoh Putri Cina, Giok Tien, Kim Muwah, dan Siti Umayan. Selanjutnya, terlihat pada analisis latar di Kerajaan Majapahit, Medang Kamulan Baru, dan negeri Cina. (2) Analisis stereotip telah memperlihatkan bahwa dalam novel tersebut menggambarkan pelabelan yang melekat pada perempuan. Hal tersebut terlihat pada analisis tokoh Putri Cina dan Giok Tien. Selanjutnya, terlihat pada analisis latar Kerajaan Majapahit dan Medang Kamulan Baru. (3) Analisis kekerasan juga telah memperlihatkan bahwa dalam novel tersebut perempuan Cina mengalami kekerasan integritas psikologis atas peristiwa yang menyimpannya, penindasan, pemerkosaan, dan pembunuhan yang dialaminya yang bertujuan untuk membalas dendam kepada kaum Cina. Hal tersebut terlihat pada analisis tokoh Putri Cina, Giok Tien, Giok Hong, dan Giok Hwa. Selanjutnya, terlihat pada analisis latar di Kerajaan Majapahit dan Medang Kamulan Baru.

Pembahasan mengenai diskriminasi pada perempuan Cina dalam novel *Putri Cina* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 1 (ganjil) dengan standar kompetensi mengidentifikasi unsur pembangun cerpen dan melihat secara bijak nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen. Peserta didik pun dapat melihat kembali nilai sejarah yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya pada peristiwa pembantaian kaum Cina di Indonesia. Peserta didik diharapkan lebih peka terhadap problematika yang terjadi di sekitarnya dan lebih mengedepankan nilai kemanusiaan serta dapat mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan karakter dapat tertanamkan melalui pembelajaran karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakih Mansour. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaarder, Jostein. (2021). *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat cet XV*. Bandung: PT Mizan Pustaka,.
- Hembing Wijayakusuma, H. M. (2005). *Pembantaian Massal 1740 Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Margono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Rachmat Djoko Pradopo, Siti Chamamah Soeratno, Sminto A. Sayuti, dkk. (2002). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Sindhunata. (2007). *Putri Cina*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cetakan ke 23*. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.